

Jelajah Pesona Keilmuan di Chinguetti

Ditulis oleh Kholili Kholil pada Jumat, 31 Agustus 2018



Di ujung Afrika Barat, terdapat sebuah negara yang barangkali kita akan mengerlingkan mata ketika mendengar namanya: Mauritania! Di balik keasingannya, tersimpan khazanah Islam yang indah.

Abdullah bin Bayyah adalah salah satu tokoh Islam kontemporer yang berasal dari negeri Mauritania ini. Layaknya pemuda Mauritania lainnya, ia jago bersyair juga menguasai empat mazhab utamanya Mazhab Maliki, dan menjadi rujukan di bidang *maqashidus syari'ah*.

Beberapa waktu yang lalu, tanah Mauritania sempat berduka lantaran Lamurabit al-Hajj Waladu Fahwu, seorang alim, zuhud, dan penerus generasi salaf di masa modern wafat. Para ulama besar silih berganti mengucapkan bela sungkawa kepada ulama yang rumahnya beralaskan pasir Sahara dan atapnya hanya berupa rumput tanpa rupa.

Adapula tafsir fenomenal *Adhwa' al-Bayan* yang disusun oleh Amin al-Shinqithi. Begitu juga dalam biografi KH. As'ad Syamsul Arifin termaktub salah satu nama guru beliau Syekh Syarif Syinqith. Mauritania? Seperti apakah dia?

Mauritania adalah salah satu negara miskin Afrika. Ia berdekatan dengan Maroko, West Sahara, Mali, dan juga Senegal. Meski berada di Afrika, penduduk aslinya tidak berkulit hitam. Kulit mereka serupa dengan orang-orang Maroko dengan hidung yang khas.

Penduduk Mauritania, khususnya daerah Chinguetti (baca: Syinqith/?????) terkenal memiliki hafalan yang kuat. Sebuah cerita sedikit berlebihan pernah disampaikan oleh Ibrahim al-Hasani al-Syinqithi dalam *Thariqah Hifzhil Qur'an 'indasy Syanathiqah*.

Baca juga: Danarto dan Seni “ Jalan Pulang”

Seorang pemuda hendak membeli al-Qamus, namun sebelum membeli ia mohon izin untuk membacanya terlebih dahulu. Lama ia membaca lalu mengembalikannya dan berkata bahwa ia tidak jadi membeli karena sudah hafal. Cerita ini—entah benar atau tidak—setidaknya memberi gambaran bahwa memang orang Mauritania memiliki hafalan yang kuat.

Dalam *History of Mauritania*, Dr. Hamahullah menyebutkan bahwa Chinguetti dahulu adalah nama untuk seluruh teritori Negara Mauritania saat ini. Chinguetti sendiri adalah nama sebuah daerah di jantung Mauritania yang masuk dalam wilayah Adrar. Wilayah ini dibebaskan oleh kaum Muslim pada sekira abad 12-13.

Saat itu, didirikan Masjid Jami' Chinguetti yang hingga hari ini masih bertahan dan menjadi situs warisan UNESCO. Di kota Chinguetti ini juga masih bertahan perpustakaan-perpustakaan kuno yang dimiliki secara pribadi oleh masing-masing keluarga di sana. Banyak sekali manuskrip kitab yang berusia berabad-abad tersedia di sini.

Di masa lalu, terdapat tiga komunitas besar di Chinguetti yaitu Bani Hassan (tentara), saudagar, dan Zawaya (ahli ilmu). Zawaya adalah penyambung lidah tradisi belajar di negara ini. Proses belajar mengajar di Chinguetti dari dulu dan yang masih berlangsung hingga sekarang adalah metode *lauh*, yakni para murid menulis di papan dan harus hafal. Tak heran jika masih umur di bawah sepuluh tahun banyak yang sudah hafal Alquran dan [kitab-kitab matan penting bahkan syair Arab kuno](#). Metode *lauh* ini sebenarnya adalah metode yang umum digunakan di Afrika Barat.

Baca juga: Tradisi Maulid Nabi di Bima: Upacara Hanta Ua Pua dan Penghormatan Terhadap Ulama

Namun Chinguetti memiliki perbedaan. Ahmad bin al-Amin dalam *Al-Wasith fi Mu'jami Udaba' Syinqith* menulis bahwa proses belajar mengajar di Chinguetti dimulai sejak kecil. Sejak itu mereka diajari berhitung dan menulis. Setelah cukup besar, mereka akan pergi ke seorang guru yang letaknya mungkin sedikit jauh dari rumahnya. Terkadang mereka yang sedikit mampu secara materi akan berangkat membawa seekor sapi atau unta yang bisa diperah.

Di pagi hari mereka mencatat pelajaran dari gurunya dan di siang hari, saat mereka mengembala sapi, mereka akan mengulangi kembali apa yang sudah diajarkan sang guru. Kemudian mereka juga harus mencari kayu bakar di tengah gurun untuk digunakan sebagai penghangat dan penerangan di malam hari. Penerangan ini mereka butuhkan untuk, lagi-lagi, mengulang pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru mereka.

Keesokan harinya, mereka harus menghapus *lauh* atau papan yang sudah digunakan menulis pelajaran kemarin untuk digunakan mencatat pelajaran hari ini. Dan di hari itu juga mereka harus menyetorkan hafalan pelajaran kemarin ke guru mereka. Yang lebih ajaib lagi, para guru mereka mengajar juga dengan menggunakan hafalan yang sudah didapat semenjak muda.

Hal ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun. Tentu saja proses ini tidak berlaku untuk pelajaran kitab yang berjilid-jilid—meskipun ada saja di antara mereka yang hafal kitab-kitab besar itu. Salah satu kitab yang diajarkan secara hafalan adalah matan-matan fikih Mazhab Maliki beserta *syarah-syarah* ringkasnya, *Alfiyyah* serta matan berupa *nazham* lainnya, dan kumpulan *diwan-diwan* penyair kuno.

Baca juga: Komunikasi Masyarakat Arab Klasik: Estetis juga Tragis

Ahmad bin al-Amin juga menyebutkan, kadang metode yang ditempuh orang Chinguetti untuk mengajar adalah sembari berjalan menaiki onta dan murid-muridnya mendengarkan sambil berjalan di belakangnya. Hal ini dilakukan di tengah luasnya Padang Sahara. Barangkali hal ini dilakukan untuk menghilangkan penat. Tidak jauh dari tempat para penduduk, mereka membangun perpustakaan yang sudah berdiri sejak 3-4 abad yang lalu.

Mereka hanya membangunnya dari tanah liat dan bebatuan gurun. Di dalamnya terdapat manuskrip naskah kuno yang banyak di antaranya belum dicetak.

Terlepas dari itu, perpustakaan-perpustakaan kuno yang ada di Chinguetti sejatinya butuh perawatan lebih lanjut. Banyak sekali naskah-naskah (*makhthuthat*) yang butuh perhatian lebih. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka melestarikan ilmu.